

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena tes akademik sebagai persyaratan penerimaan siswa baru sekolah dasar (SD) menjadi perhatian bagi orang tua kepada anaknya untuk memiliki kemampuan akademik yang tinggi. Kualifikasi anak dianggap memiliki akademik yang tinggi dilihat dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Seperti yang diungkapkan oleh Widyastuti (2018) bahwa pembelajaran calistung menjadi tuntutan dari pihak sekolah dasar yang menerapkan syarat penerimaan siswa baru dengan tes calistung. Dipertegas oleh hasil penelitian Lestari (2019) membuktikan bahwa persentase orang tua yang menganggap calistung sangat penting lebih banyak dengan alasan calistung sangat dibutuhkan bagi anak untuk persiapan tes melanjutkan jenjang pendidikan SD. Sejalan dengan Aulina (2012) penyelenggara PAUD mengajarkan calistung seperti pembelajaran SD karena keinginan dan kekhawatiran dari orang tua. Marlisa (2016) menambahkan hasil anak bersekolah pada jenjang pendidikan TK yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung daripada mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya. Berbeda dengan Hajani (2014) mengungkapkan kemampuan menulis bukan aspek yang diutamakan dalam prasekolah. Sehingga orang tua perlu memahami fungsi pembelajaran di PAUD secara keseluruhan, tidak hanya berfokus pada kemampuan calistung.

Munculnya bimbingan belajar (bimbel) untuk anak usia dini dianggap menjadi satu-satunya solusi agar anak mampu memasuki sekolah dasar favorit. Diperkuat oleh Qomariyah dkk (2017) bahwa bimbingan belajar dianggap penting keberadaannya karena bimbingan belajar menjadi solusi untuk menggapai keberhasilan anak. Padahal sejatinya pembelajaran PAUD mencakup seluruh aspek perkembangan anak dan untuk

kemampuan akademik hanya diperkenalkan melalui kegiatan yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Putri (2017) serta Ifitah & Dorlina (2014) bahwa dunia anak yaitu bermain. Penelitian yang dilakukan oleh Istiyani (2013) juga membuktikan mengenai banyaknya les privat untuk anak usia dini karena adanya seleksi masuk sekolah dasar di Kabupaten Pekalongan, sebagian besar menerapkan seleksi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sejalan dengan Zubaidah & Nasuhah (2016) bahwa beberapa orang tua memilih anaknya untuk sekolah di taman kanak-kanak yang mengajarkan calistung agar anak dapat memasuki sekolah dasar favorit.

Pembelajaran PAUD yang diharapkan orang tua yaitu berfokus pada pembelajaran calistung. Anggraeni (2014) mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua menuntut guru untuk memberikan pembelajaran calistung berbentuk LKS berisi soal-soal yang harus dijawab oleh anak dengan tujuan anak dapat masuk SD yang diinginkan. Hasil penelitian dari Cahayanengdian (2020) juga mengungkapkan terdapat perbedaan persepsi orang tua yang menyekolahkan anak ke pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah persepsi dimana orang tua menganggap anak sekolah di lembaga PAUD untuk mempelajari huruf-huruf hingga dapat membaca dan mempelajari angka-angka hingga dapat berhitung. Begitupun Pentury (2017) menyatakan membaca, menulis, dan berhitung merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar. Fenomena ini menjadi ujian bagi guru PAUD tentang strategi yang digunakan untuk meyakinkan orang tua bahwa anak telah memiliki kemampuan calistung guna mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Pembelajaran yang diharapkan orang tua akhirnya dipenuhi oleh lembaga bimbel anak usia dini, pendidik PAUD juga mendirikan pembelajaran calistung diluar kegiatan belajar mengajar. Dijelaskan oleh Tangkin & Zendrato (2019) bahwa pembelajaran bimbel berupa soal-soal yang harus diselesaikan oleh anak, misalnya menyambungkan titik-titik berupa kata buah-buahan dalam Bahasa Inggris. Sejalan dengan Rosalina (2009) bimbingan belajar Bintang Pelajar memiliki kelas calistung

untuk siswa taman kanak-kanak dengan tujuan siswa dapat lancar membaca, menulis, dan berhitung, dimana materi pembelajarannya berupa membaca, menulis, menghitung, dan *iqro*'. Hasil penelitian Farikhah & Ariestina (2020) menunjukkan dua lembaga PAUD menerapkan pembelajaran calistung yang dianggap sedikit melanggar kebijakan pemerintah, dengan cara belajar membaca setiap hari sebelum masuk kelas dan latihan membaca secara intensif bagi anak yang masih mengalami kesulitan membaca pada waktu mendekati pendaftaran masuk SD.

Terdapat beberapa dampak dari adanya bimbingan belajar calistung. Dijelaskan oleh Buyuktaskapu (2012), Basyiroh (2017), dan Kutsiyyah (2016) menyatakan program pra-membaca dan menulis pada anak usia dini telah membuat anak SD kelas awal berhasil dalam pembelajaran membaca dan menulis karena terjadi kerjasama antara guru dengan orang tua terkait program pra-membaca dan menulis. Penelitian dari Mulat (2017) menunjukkan stimulasi kemampuan literasi awal yang dilakukan guru di sekolah diluar jam sekolah dengan beberapa media, hasil stimulasi tersebut cukup berhasil namun hambatan dominan dalam stimulasi yaitu anak tidak fokus, bosan, mengantuk dan lebih senang bermain daripada membaca. Sehingga kerjasama antara orang tua dengan guru sangat dibutuhkan, tidak lupa tanpa adanya paksaan kepada anak, karena adanya paksaan mengakibatkan anak menjadi jenuh dan bosan yang disebabkan pembelajaran tersebut tidak berupa kegiatan yang menyenangkan, tidak ada unsur bermain, sedangkan pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip belajar melalui permainan.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai kebijakan sekolah dengan kebijakan pemerintah terhadap fenomena tes akademik sebagai persyaratan anak untuk melanjutkan pendidikan SD. Lating (2017) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya salah satu SD mencantumkan pertanyaan dalam formulir pendaftaran siswa baru yaitu apakah anak pernah mengikuti les, dimana hal tersebut menjadi poin tambahan jika anak mengikuti les. Sedangkan Fahmi (2017) mengungkapkan pemerintah mengingatkan kepada para guru untuk tidak melakukan tes membaca sebagai syarat

anak dapat masuk SD. Diperkuat oleh Pratiwi (2015) pemerintah melarang adanya pembelajaran calistung di PAUD. Hal ini perlu dipahami oleh orang tua, guru, dan masyarakat terkait larangan dari pemerintah tentang adanya tes calistung.

Hubungan antara harapan orang tua dengan hadirnya bimbel anak usia dini menimbulkan kesenjangan dalam hal keadilan sosial yang mencakup hak dari setiap orang, terutama hak anak. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat (1) berbunyi: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Dari kutipan undang-undang tersebut tersirat pengembangan pribadi anak, dimana pengembangan pribadi anak dengan kegiatan yang menyenangkan yaitu bermain, karena pada dasarnya anak memperoleh pembelajaran melalui kegiatan bermain dan pengalaman yang dialami. Menurut Sudrajat (2011) proses anak dalam mempelajari sesuatu yaitu melalui bermain. Perlu memperhatikan hak-hak anak diantaranya memperhatikan waktu bermain dan istirahat untuk anak (Wuryandani, Fathurrohman, Senen, & Haryani, 2018). Oleh karena itu, jika anak mengikuti bimbel maka waktu bermain untuk anak akan berkurang.

Bicara mengenai aspek keadilan sosial mengenai bimbel telah menjadi kualifikasi tren masa kini, dimana anak akan kurang mengetahui hal yang terkini tentang kegiatan di luar sekolah, yaitu bimbel. Dipertegas oleh Qomariyah dkk (2017) jika anak tidak mengikuti bimbel, maka anak akan merasa kurang mengikuti *trend* pada zaman ini. Maksud dari kurang mengikuti *trend* yaitu anak yang tidak mengikuti bimbel menjadi pembicaraan masyarakat karena munculnya paradigma bimbel menjadi kebutuhan masa depan anak. Kemudian tidak semua anak dapat mengikuti bimbel karena faktor ekonomi keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Wicaksono (2017) keluarga yang miskin mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sedangkan keluarga yang kaya akan berusaha memenuhi kebutuhan

pendidikan anak. Dipertegas oleh Amalia (2017) bahwa tidak semua anak dapat mengikuti bimbel karena penghasilan orang tua yang terbatas hingga tidak mencukupi anak untuk mengikuti pembelajaran tambahan di luar sekolah, karena penghasilan orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan kebutuhan anak yang salah satunya yaitu kebutuhan perkembangan anak. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan jika bimbel menjadi sebuah kebutuhan anak usia dini pada zaman ini, maka kebutuhan tersebut hanya berlaku pada anak dengan orang tua yang berada pada tingkat menengah ke atas saja.

Dengan melihat penjelasan di atas mengenai fenomena hadirnya bimbel anak usia dini sebagai solusi lulus dari persyaratan calon peserta didik sekolah dasar, peneliti mengusulkan penelitian tentang analisis kritis bimbel anak usia dini yang perlu dipahami oleh orang tua dalam relevansi kebijakan pemerintah yang telah berlaku mengenai tes kemampuan akademik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat didefinisikan rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana praktek bimbingan belajar anak usia dini ditinjau dari perspektif keadilan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui praktek bimbingan belajar anak usia dini ditinjau dari perspektif keadilan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai praktek bimbingan anak usia dini dilihat dari perspektif keadilan sosial. Diharapkan juga dapat menambah wawasan dalam menanggapi fenomena pembelajaran diluar kegiatan belajar mengajar di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, yaitu peneliti mendapat pengalaman pribadi dan menambah wawasan dalam mengkritisi dan membuat perubahan paradigma masyarakat tentang fenomena bimbingan anak usia dini dan relevansi kebijakan pemerintah terhadap tes calistung sebagai persyaratan calon peserta didik sekolah dasar.
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pandangan orang tua terhadap pembelajaran anak usia dini yang sebenarnya yaitu tidak hanya fokus pada membaca, menulis, dan berhitung.
3. Bagi pendidik, yaitu menambah pemahaman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dalam kegiatan tambahan yaitu diluar kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menemukan solusi dari permasalahan fenomena bimbingan anak usia dini dan fenomena tes kemampuan akademik sebagai persyaratan calon peserta didik sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan sistematika penulisan tesis yang digunakan sesuai dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019, sebagai berikut.

1. Bab I mengenai pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II mengenai kajian pustaka, bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya teori kritis tentang diskursus dari Michel Foucault, bimbingan belajar anak usia dini, dan perspektif keadilan sosial.
3. Bab III mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.
4. Bab IV mengenai temuan dan bahasan, bab ini membahas penjabaran dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah pada Bab I yang menjadi hasil penelitian tesis.
5. Bab V mengenai mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran untuk orang tua dan peneliti.
6. Daftar pustaka yang berisikan seluruh sumber teori yang digunakan dalam penulisan tesis, dan lampiran yang berisi seluruh dokumen yang digunakan dalam penelitian.